



Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 3 Nomor 1 April 2021

P-ISSN 2614-2058; E-ISSN 2614-204X

PRESKRIPSI PENGELOLAAN HUTAN JATI RAKYAT DI KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN PRESCRIPTION TEAK FOREST MANAGEMENT IN KAHU DISTRICT BONE REGENCY SOUTH SULAWESI

Hasanuddin*, Hikmah dan Sulfiana
Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
[*hasanuddinmolo@gmail.com](mailto:hasanuddinmolo@gmail.com)

*Received: 02nd February 2021; Revised: 24th May 2021;
Accepted: 25th May 2021*

ABSTRACT

Potential Teak forests in South Sulawesi are generally community forests that have long been occupied by the community traditionally as a form of farming. One area that has the distribution of community teak forests is Bone Regency. Community teak forests are managed and cultivated by the community for generations. The purpose of this study was to look at community forest management planning in Kahu District, Bone Regency, South Sulawesi Province. The data collected includes primary data from direct observations in the field, and respondents who are directly involved in the management of people's teak. Data were collected through observation, interview and survey techniques as well as literature study. Data analysis was carried out descriptively and quantitatively for community teak forest management in Kahu District, Bone Regency. The results showed that the prescription of community teak forest management applied by the community at the research location was still very simple, including the cultivation system that was applied only to rely on natural seedlings as a source of seeds or relying on trubusan from live stands to be maintained and re-grown until the time of harvesting. Maintenance is carried out in the form of fighting, pruning and maintaining the growing trubusan. So far, farmers collect timber forest products by selecting and cutting trees. When there is certainty about the market and the price from the buyer. The marketing model for teak wood has been done by selling it in the form of standing stands or in the form of wood or bearings. The potential volume of trees in community forests in Kahu District, Bone Regency is quite large with a total average volume of $166.4 \text{ m}^3 / \text{ha}$ and a mean annual increment (MAI) of $17.8 \text{ m}^3 / \text{ha} / \text{year}$.

ABSTRAK

Potensi Hutan jati di Sulawesi Selatan pada umumnya merupakan hutan rakyat yang telah lama ditekuni oleh masyarakat secara tradisional sebagai salah satu bentuk usaha tani. Salah satu daerah yang memiliki penyebaran hutan jati rakyat adalah Kabupaten Bone. hutan jati rakyat dikelola dan diusahakan masyarakat selama secara turun-temurun. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui preskripsi pengelolaan hutan jati rakyat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer bersumber dari hasil observasi langsung di lapangan, dan responden yang terlibat langsung dalam pengelolaan hutan jati rakyat. Data dikumpulkan melalui Teknik observasi, wawancara dan survey serta studi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif untuk preskripsi pengelolaan

hutan jati rakyat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preskripsi pengelolaan hutan jati rakyat yang diterapkan masyarakat di lokasi penelitian masih sangat sederhana, antara lain sistem budidaya yang diterapkan hanya mengandalkan bibit anakan alami sebagai sumber bibit atau mengandalkan trubusan dari tegakan tinggal untuk dipelihara dan dibesarkan kembali hingga masa tebang. Pemeliharaan yang dilakukan berupa pembersihan gulma, pemangkasan serta pemeliharaan trubusan yang sudah tumbuh. Pemungutan hasil hutan kayu yang dilakukan petani selama ini dengan cara memilih dan menebang pohon Ketika sudah ada kepastian pasar dan harga dari pembeli. Model pemasaran kayu jati yang selama ini dilakukan dengan cara menjual dalam bentuk tegakan berdiri maupun dalam bentuk log atau bantalan. Potensi volume pohon pada hutan rakyat yang ada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone cukup besar dengan volume total rata-rata yaitu 166,4 m³/ha dan riap tahunan/*mean annual increment* (MAI) 17,8 m³/ha/tahun.

PENDAHULUAN

Keberadaan hutan rakyat di Indonesia semakin penting karena turut menyumbang pasokan kebutuhan kayu bagi industri perkayuan. Hutan rakyat merupakan salah satu sarana dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di pedesaan. Pengertian Hutan Rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik dengan ketentuan minimal 0,25 ha dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan atau jenis lainnya lebih dari 50% dan atau pada tahun pertama tanaman minimal 500 tanaman/ha. Areal tanaman yang didominasi oleh jenis kayu-kayuan di lahan kritis milik petani di luar kawasan hutan (Departemen Kehutanan, 2006).

Menurut Suharjito, dkk (2000), keberadaan hutan rakyat tidaklah semata-mata akibat interaksi alami antara komponen botani, mikroorganisme, mineral tanah, air, udara, melainkan adanya peran manusia dan kebudayaan. Kreasi budaya yang dikembangkan dalam interaksinya dengan hutan, berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Hasil budaya ini terwujud dalam pola tanaman yang bervariasi dari suatu wilayah lainnya, dari suatu kelompok ke kelompok masyarakat lainnya.

Hutan rakyat sudah berkembang sejak lama di kalangan masyarakat Indonesia, dan dikelola secara tradisional oleh pemilikinya. Di Sulawesi Selatan luas kawasan hutan rakyat sebesar 223.428 ha atau 7,40% dari kawasan hutannya (Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). Hutan rakyat memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat pedesaan yang memang dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan kayu masyarakat tersebut seperti kayu bakar, kayu pertukangan, bahan baku industri, buah-buahan serta tanaman-tanaman lain dalam kawasan hutan rakyat. Jenis pohon yang digunakan umumnya jenis pohon yang kayunya cocok untuk kayu pertukangan seperti jati (*Tectona grandis L.f*) karena akan menjadi bahan baku rumah dan perabotan *meubel* masyarakat sekitar hutan. Menurut Fransiskus.X. Dako (2019) mengemukakan bahwa Hutan rakyat dalam perkembangannya telah banyak memberikan manfaat yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat positif bagi pemilikinya yaitu dapat memberikan hasil hutan yang diperoleh secara langsung, baik berupa sumber kayu perkakas, kayu bakar, pangan, pakan ternak. Manfaat positif hutan rakyat secara tidak langsung yaitu terpeliharanya fungsi hidrologi, klimatologis, estetika dan lainnya yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat.

Salah satu komoditi hutan rakyat yang banyak dikembangkan masyarakat di Sulawesi Selatan adalah hutan Jati. Hutan jati rakyat adalah salah satu bentuk hutan

rakyat, yang umumnya dibangun di atas tanah milik dan dikelola dalam bentuk wanatani (*agroforest*). Menurut Madjo (1972) menjelaskan bahwa Jati (*Tectona grandis* L.f.) dikenal sebagai kayu komersial bermutu tinggi, termasuk dalam suku *Verbenaceae*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Jati merupakan kayu yang universal, dapat dipergunakan untuk apa saja, dengan sifat-sifat kayunya yang baik jati akan selalu diminta oleh masyarakat atau konsumen selama pemakaiannya secara ekonomis dapat dipertanggungjawabkan (Madjo, 1972). Menurut Hardjodarsono (1994) menjelaskan bahwa Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohon besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30 – 40 m. Berdaun besar, yang lurus di musim kemarau. Pohon Jati dapat tumbuh meraksasa selama ratusan tahun dengan ketinggian 40 – 45 m dan diameter 1,8 – 2,4 m. Namun, pohon jati rata-rata mencapai ketinggian 9 – 11 m, dengan diameter 0,9 – 1,5 m. Pohon jati yang dianggap baik adalah pohon yang bergaris lingkaran besar, berbatang lurus, dan sedikit cabangnya. Kayu jati terbaik biasanya berasal dari pohon yang berumur lebih dari 80 tahun (Hardjodarsono, 1994).

Tanaman ini telah banyak dikembangkan, bahkan di beberapa tempat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan tradisional masyarakat. Menurut A. Astho Pramono, dkk (2010) menyebutkan bahwa tanaman jati di Indonesia secara khusus berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, pedagang, dan industri pengolahan. Secara umum berperan dalam pembangunan daerah dan nasional. Lebih lanjut di katakan bahwa tanaman Jati selain memiliki fungsi ekonomi juga memiliki fungsi ekologis yakni tanaman jati memiliki masa tebang yang panjang sehingga memiliki fungsi lingkungan dalam pengaturan tata air (hidrologi) dan iklim lokal. (A. Astho Pramono, dkk. 2010)

Menurut Faridah & Widiyatno, 2011 dalam Daryono Prehaten, dkk (2018) menjelaskan bahwa Jati merupakan salah satu tanaman yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyediakan bahan baku kayu. Kelebihan jati tidak hanya terletak pada kualitas kayu yang bagus dan bernilai ekonomis sangat tinggi, tetapi juga karena sifat-sifat silvikulturnya yang secara umum telah dikuasai sehingga peluang penelitian dan pengembangannya dapat dengan mudah dilakukan.

Pengelolaan hutan jati yang dilakukan oleh masyarakat memiliki manfaat yang cukup besar baik secara langsung maupun secara tidak langsung, manfaat secara langsung adalah hasil kayunya yang sebagian besar dimanfaatkan masyarakat sehari-hari seperti kayu bakar, pembuatan rangka rumah, papan, dinding rumah dan lain-lain, sedangkan manfaat tidak langsungnya berupa perbaikan iklim mikro yang ada di sekitar hutan rakyat untuk menanggulangi *global warming* yang terjadi saat ini, oleh karena itu penelitian tentang preskripsi pengelolaan hutan jati rakyat oleh masyarakat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dilakukan agar dapat mengetahui secara langsung parkatek praktek pengelolaan hutan jati rakyat yang diterapkan masyarakat selama ini, sekaligus memberikan masukan pada pengelolaan hutan jati rakyat dan penanganan yang tepat agar kedepannya bisa lebih meningkatkan produktivitas hutan rakyat yang dikelola masyarakat selama ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun objek penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki hutan jati rakyat dan pernah melakukan pemungutan hasil pada hutan jati rakyat. Alat-alat yang digunakan dalam pengambilan data dilapangan yaitu Tali sepanjang 20 m dan 50 m untuk pembuatan plot, Pita meter 150 cm untuk pengukuran keliling batang, Alat tulis untuk mencatat informasi dari masyarakat, Quisioner digunakan untuk mengisi daftar pertanyaan dan Kamera untuk dokumentasi. Metode pengumpulan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yang didasarkan atas ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya yaitu masyarakat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang berinteraksi langsung dengan pengelolaan hutan jati rakyat. Jumlah populasi penelitian ini adalah 20 responden yang merupakan jumlah keseluruhan dari masyarakat yang mengelola hutan jati rakyat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan responden yang terlibat langsung dalam pengelolaan hutan jati rakyat.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Identitas responden, meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta luas dan status pemilikan lahan.
- b. Preskripsi pengelolaan hutan jati, meliputi karakteristik lahan, aktivitas pengelolaan mulai persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, sampai pemasaran, disamping itu juga dikumpulkan data mengenai potensi tegakan jati setiap responden.

Data sekunder berupa data yang diperoleh dari laporan-laporan sebelumnya, kantor desa dan kecamatan serta instansi-instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Pusat Statistik untuk memperoleh informasi seperti data sosial, ekonomi, penduduk, keadaan umum lokasi dan potensi hutan.

Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner kepada 20 responden. Responden diwawancarai adalah petani yang mengelola hutan jati rakyat dan pernah melakukan penebangan pada lahan hutan jati. Observasi lapangan dilakukan dengan cara melihat langsung situasi dan kondisi yang ada di lapangan guna mendapatkan gambaran dari objek yang diteliti. Observasi lapangan dilakukan melalui pencatatan, pengukuran dan pengamatan terhadap lahan hutan jati milik responden. Untuk menaksirkan potensi tegakan, pengambilan sampel menggunakan plot ukur berbentuk 4 persegi panjang dengan luas 0,1 Ha dengan ukuran plot 20 m x 50 m (Malamassam, 2009). Jumlah plot yang dibuat adalah sebanyak 20 plot (masing-masing responden 1 plot) yang menyebar secara acak di areal hutan jati rakyat. Parameter yang diukur meliputi, diameter (d) serta tinggi bebas cabang (Tbc) dari pohon jati yang berada dalam plot ukur.

Untuk mengetahui preskripsi pengelolaan hutan jati rakyat digunakan analisis sebagai berikut

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan identitas responden dan preskripsi pengelolaan hutan jati rakyat meliputi karakteristik lahan, aktivitas petani pengelola pada hutan jati.

Skala pengukuran variabel penelitian terkait deskripsi responden mengacu pada ketentuan yang disebutkan oleh (Ridwan, 2002) yang meliputi:

a. Umur

Umur merupakan salah satu identitas yang mempengaruhi kerja dan pola pikir responden. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, maka kategori umur responden dikelompokkan menjadi :

1. Kelompok umur produktif muda 15 – 34 tahun
2. Kelompok umur produktif tua 35 – 54 tahun
3. Kelompok umur yang tidak produktif > 54 tahun

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yang dinyatakan dalam satuan tahun. Indikator ini diukur dengan menggunakan kategori sebagai berikut :

1. Rendah = SD (termasuk buta huruf)
2. Sedang = SLTP - SLTA (Menengah)
3. Tinggi = Perguruan Tinggi (PT)

c. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah responden atau diluar rumah, namun masih menjadi tanggung jawab responden. Indikator ini diukur dengan menggunakan kategori rendah, sedang dan tinggi (Ridwan, 2002). Adapun kategori di maksud sebagai berikut:

1. Rendah = 0 – 2 orang
2. Sedang = 3 -5 orang
3. Tinggi = > 5 orang

d. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh responden baik dalam kawasan maupun diluar kawasan, dalam bentuk sawah, kebun/ladang, maupun pemukiman ditotalkan serta dikelompokkan dalam kategori luas lahan sempit, sedang dan luas. Indikator ini diukur dengan menggunakan kategori (Ridwan, 2002) sebagai berikut :

1. Sempit = < 0,5 per satuan hektar (ha)
2. Sedang = 0,5 – 1,25 per satuan hektar (ha)
3. Luas = > 1,25 per satuan hektar (ha)

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui potensi tegakan jati setiap responden. Untuk mengetahui potensi tegakan jati maka data yang telah di peroleh dilapangan akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Penaksiran Potensi tegakan

a. Perhitungan volume pohon (Malamassam, 2009)

$$V = \frac{1}{4} \times \pi \times d^2 \times Tbc \times fk$$

Keterangan :

- V = volume
d = diameter
Tbc = tinggi bebas cabang
fk = factor koreksi

$$b. \text{ Potensi (m}^3/\text{ha)} = \frac{\text{Volume}}{\text{Luas Lahan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Umur merupakan salah satu identitas yang mempengaruhi kerja dan pola pikir masyarakat responden. Pada umumnya responden berumur muda pada umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dalam bekerja mencari nafkah dan lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan (Hasanuddin, 2011)

Dari hasil penelitian diperoleh umur responden termuda adalah 18 tahun dan umur tertua adalah 75 tahun. Penggolongan umur responden dapat dibagi 3 kelompok yaitu angkatan kerja muda dengan umur 15 – 34 tahun, angkatan kerja tua dengan umur 35 – 54 tahun dan usia non produktif dengan umur diatas 54 tahun. Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Umur di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Usia produktif muda(15 – 34th)	4	20
2.	Usia produktif tua (35 – 54th)	8	40
3.	Tidak produktif (> 54th)	8	40
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Pendidikan

Kategori tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu pendidikan rendah jika tamat sekolah sampai SD, tingkat pendidikan sedang jika sekolah sampai SMP, dan tingkat pendidikan tinggi jika pendidikannya SMA sampai tamat Perguruan Tinggi (PT). Penggolongan kategori pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (SD)	12	60
2.	Sedang (SLTP - SMA)	6	30
3.	Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tingkat pendidikannya Tamat SD menempati urutan tertinggi yaitu 12 orang atau 60 % dari total responden, sedangkan 6 orang atau 30 % tingkat pendidikannya sampai tamat SMP - SMA, dan responden yang tingkat pendidikannya sampai Perguruan Tinggi hanya 2 orang atau 10 %. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian masih sangat rendah.

Luas Hutan Jati

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diketahui bahwa semua responden mendapatkan lahan jatinya dari warisan orang tua mereka dan diperoleh luas lahan jati yang paling kecil adalah 0,2 ha dan terluas adalah 1,5 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Jati Responden di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (orang)	Persen (%)
1.	< 0,5 (ha)	9	45
2.	0,5 – 1,25 (ha)	11	55
3.	> 1,25 (ha)	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 20 responden terdapat 9 orang atau 45 % tergolong sempit dan 11 orang atau 55 % tergolong sedang hutan jatinya, sedangkan yang tergolong luas tidak ada. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya luas lahan jati rata-rata tersebut sudah memenuhi batas minimum hutan rakyat yaitu 0,25 ha.

Preskripsi Pengelolaan Hutan Jati Rakyat

Preskripsi pengelolaan hutan adalah sejumlah kegiatan yang diimplementasikan pada suatu tegakan atau tipe tegakan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Penanaman, penjarangan, permudaan, pemanenan dan pemasaran adalah contoh kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan struktur vegetasi dan hasil kayu yang diinginkan. Elemen dasar dari preskripsi pengelolaan hutan adalah, (Supratman, 2007) : a) Karakteristik Lahan, yang menggambarkan paket atau tipe-tipe lahan menurut lokasi, potensi tegakan, kerapatan, dan atribut-atribut lahan yang lain. b) Skedul kegiatan (*management activity schedule*) yang menggambarkan tata waktu (*timing*), metode dan sumberdaya lain yang akan dimanipulasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. c) Prediksi Hasil (*quantitative growth and yield*

projection), yang menggambarkan secara numerik berapa banyak kayu yang diharapkan akan diperoleh dari penebangan komersil (kayu hasil penjarangan dan tebangan akhir daur) dari tegakan yang ada sekarang dan tegakan berikutnya dari hasil regenerasi.

a. Karakteristik Lahan Jati

Berdasarkan pengamatan langsung dilapangan dimasing-masing lahan hutan jati dan wawancara dengan responden pemilik lahan jati, maka dapat diketahui bahwa masyarakat menanam jati pada lahan-lahan milik mereka ada yang jauh dari pemukiman dan ada yang dekat dengan pemukiman dan sebagian berada dekat dengan jalan desa. Masyarakat petani hutan jati di Kecamatan Kahu pada umumnya mengelola hutan jati diareal-areal yang kemiringannya agak datar sampai curam.

b. Karakteristik Tegakan

Dari hasil perhitungan diperoleh data bahwa diantara 20 plot yang diukur terdapat 427 pohon. Hasil pengukuran tegakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Tegakan pada Plot Ukur

Plot	Umur Tegakan (Tahun)	Rata2 Diameter (cm)	volume kayu/plot (m3)	potensi kayu/ha (m3/ha)
1	6	20.4	3	95.3
2	7	23.9	4.9	127.8
3	11	33.7	9.4	369.2
4	10	30.9	8.2	276.3
5	8	28	6.3	63.5
6	6	22.9	4.2	33.7
7	13	38.3	16	336
8	13	36.7	12.5	175.5
9	11	29.6	7.5	370.6
10	11	37.2	12.9	168.8
11	8	22.1	3.9	106.9
12	6	21.7	3.7	92.8
13	6	21.9	4.3	99.5
14	13	38.5	13.8	360
15	12	36.2	11.6	151.2
16	11	46.6	20.6	164.9
17	8	24.9	5.1	93.2
18	10	36.7	12.3	172.3
19	8	25.6	6	102.1
20	11	34.7	10.9	109.8

c. *Aktivitas Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Penanaman*

Penanaman jati dilakukan dengan sistem permudaan yang terbentuk selama ini adalah permudaan alam yang terutama berasal dari permudaan anakan jati yang tumbuh secara alami dibawah pohon induk. Anakan jati ini biasanya dipindahkan dan ditanam langsung dengan melakukan persiapan lahan terlebih dahulu pada areal yang kosong, misalnya pada tempat bekas penebangan dan areal yang tidak terpakai. Jadi masyarakat menanam jati kembali setelah melakukan penebangan. Masyarakat sudah menjadikan hal ini sebagai tradisi di desa tersebut, selain untuk menjaga kelestarian hutan didaerahnya juga agar pengelolaan hutan jati mereka tetap berlanjut.

Adapun masyarakat umumnya menanamnya dikebun sendiri diluar daerah pemukiman. Umumnya mereka mengaku menanam jati hanya sebagai bukti bahwa mereka pemilik lahan tersebut. Beberapa alasan masyarakat menanam jati diantaranya adalah sebab jati mudah tumbuh, tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif, bibit mudah didapat serta tahan terhadap musim kering atau kemarau.

Pemeliharaan

Pemeliharaan yang petani lakukan terhadap tanaman jati mudah tidak terlalu banyak dikarenakan tanaman jati mudah tumbuh secara alami serta penjagaan dari gangguan ternak. Setelah jati dewasa pemeliharaan dari gulma atau tanaman pengganggu lainnya sudah jarang dilakukan. Pemeliharaan selanjutnya adalah pemangkasan. Pemangkasan dilakukan terhadap pohon yang pertumbuhannya kurang bagus, misalnya ujung pohon patah atau berupa cacat lain, jadi jumlahnya tidak terlalu banyak. Hasil dari pemangkasan ini berupa kayu bakar atau tiang-tiang pagar. Untuk penjarangan masyarakat petani tidak melakukannya.

Pemungutan Hasil

Pemungutan hasil dari hutan jati rakyat di Kecamatan Kahu dilakukan dengan cara memilih dan menebang pohon yang laku untuk dijual setelah adanya permintaan dari pembeli. Umumnya kayu jati yang dimiliki digunakan untuk konsumsi sendiri dan untuk dijual pada pembeli yang datang. Penebangan pohon jati di desa ini adalah sistem tebang pilih

yaitu tidak didasarkan pada rotasi optimum tegakan, tetapi menurut permintaan pembeli yang tidak menentu waktunya.

Sistem penebangan seperti diatas, biasanya menunjukkan bahwa hutan jati rakyat belum dikelola secara baik karena petani hanya memungut beberapa pohon sesuai kebutuhan. Pelaksanaan penebangan untuk memenuhi keinginan pembeli dilaksanakan oleh seorang *chainsawman* (pemilik gergaji mesin) yang disewa oleh petani pemilik hutan jati rakyat yang biasanya berasal dari desa itu sendiri setelah terjadi kesepakatan antara pemilik hutan jati dan pihak pembeli dan biasa juga penebangan dilakukan sendiri oleh pemilik hutan jati. Cara menebang yang dilakukan oleh *chainsawman* yaitu memotong miring pohon dengan membuat takik balas dan takik rebahnya. Menurut masyarakat hal ini dilakukan selain untuk memudahkan menentukan arah rebahnya.

Harga Lokal Kayu Jati

Sistem penjualan kayu jati di desa ini terbagi dalam 2 cara yaitu penjualan dalam bentuk pohon berdiri dan penjualan dalam bentuk kayu bantalan. Penjualan dalam bentuk pohon berdiri umumnya dilakukan oleh pemilik jati yang tidak mau lagi repot mengurus proses penebangan, penyaradan dan pengangkutan, jadi pada cara ini hasil penjualan jati merupakan hasil bersih bagi pemilik jati, dengan harga Rp. 800.000-Rp.1.000.000/Pohon. Kayu pertukangan yang dibeli oleh pedagang dipasarkan ke industri pengguna kayu seperti industri meubel dan kayu yang dibeli oleh pembeli lokal seperti tukang kayu yang biasanya digunakan untuk pembuatan atau perbaikan rumah.

Potensi Tegakan (*Standing Stock*)

Umur tegakan

Umur terkecil tanaman jati yang ada di Kecamatan Kahu yaitu 6 tahun dan umur terbesar yaitu 13 tahun dengan rata-rata umur 9 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa masyarakat pada umumnya tidak melakukan penebangan sesuai dengan rotasi tertentu, tetapi menurut permintaan pembeli yang sesuai keinginannya, biasanya pembeli memberikan standar ukuran kayu yang mereka inginkan dan masyarakat memilih pohon jatinya yang memenuhi standar tersebut untuk kemudian ditebang. Hanya tegakan yang memenuhi standar ukuran permintaan pembeli yang akan ditebang dan tegakan yang tidak memenuhi

standar dibiarkan tinggal, tegakan yang tinggal inilah yang akan ditebang kemudian apabila telah memenuhi standar. Biasanya tegakan yang tinggal ini sudah cukup besar dan tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk bisa ditebang.

Riap Tegakan

Hasil perhitungan riap rata-rata tahunan tegakan, dan prediksi hasil produksi selama satu periode siklus tebang dari masing-masing tegakan responden diperoleh bahwa volume total rata-rata yaitu 166,4 m³/ha, potensi tegakan dengan rata-rata, dan riap tahunan/*mean annual increment* (MAI) 17,8 m³/ha/tahun, artinya bahwa potensi hutan rakyat yang ada di Kecamatan Kahu cukup besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian preskripsi pengelolaan hutan jati rakyat dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Karakteristik lahan hutan jati rakyat di Kecamatan Kahu adalah dekat dengan pemukiman, dan jalan desa dan sebagian juga terdapat jauh dari pemukiman, masyarakat pada umumnya mengelola hutan jati di areal-areal yang kemiringannya agak datar sampai curam. (2) Karakteristik tegakan hutan jati berada pada kelas umur 6 – 13 tahun dengan volume total rata-rata 166,4 m³/ha dengan riap tahunan (MAI) 17,8 m³/ha/tahun. (3) Pengelolaan hutan jati rakyat yang diterapkan masyarakat di lokasi penelitian masih sangat sederhana, antara lain Penanaman jati dilakukan dengan sistem permudaan yang terbentuk selama ini, anakan jati dipindahkan dan ditanam langsung, masyarakat menanam jati karena mudah tumbuh, tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif, bibit mudah didapat serta tahan terhadap musim kering atau kemarau. Pemeliharaan yang dilakukan berupa pembersihan gulma, pemangkasan serta pemeliharaan trubusan yang sudah tumbuh. Pemungutan hasil dilakukan dengan cara memilih dan menebang pohon setelah adanya permintaan dari pembeli. Sistem pemasaran dari produksi kayu jati dilakukan dengan dua cara yaitu penjualan dalam bentuk pohon berdiri dan penjualan dalam bentuk kayu bantalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Statistik Kecamatan Kahu. Bone, Sulawesi Selatan.
- Dako Xaverius, F. 2019. Rancangan Pembangunan Hutan Rakyat di Indonesia, Program Studi Manajemen Sumberdaya Hutan Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jurnal Partner, Nomor 1 Hal. 73-84. <http://jurnal.politanikoe.ac.id>.
- Depertemen Kehutanan. 2006. *Glossary* Pengelolaan DAS. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS Indonesia Bagian Timur. Makassar.
- Famili Uji Keturunan Jati (*Tectona Grandis*) Umur 10 Tahun. Journal of Forest Science. 12. (2018), 52-60. [Hhttp://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt](http://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt).
- Hasanuddin. 2011. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Labuaja Terhadap Zona Tradisional Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Jurnal Hutan dan Masyarakat Vol. 6 No. 2 Hal. 104.
- Hardjodarsono, 1994. Jati (*Tectona grandis* L.f.). Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan UGM, Cetakan ke-4. Yogyakarta.
- Madjo, Muh. Idris. 1972. Batas dan Kemungkinan Usaha Peningkatan Eksport Kayu Jati dari Jawa Tengah, FAHUTAN-IPB, Bogor. (Tidak Dipublikasikan).
- Malamassam, D. 2009. Modul Pembelajaran Inventarisasi Hutan, Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Pramono, A.A., Fauzi, M.A., Widayani, N., Heriansyah, I. dan Roshetko, J.M. 2010. Pengelolaan Hutan Jati Rakyat: Panduan Lapangan Untuk Petani. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Prehaten, D., Indrioko, S., Hardiwinoto, S., Na'iem, M., Supriyo, H., 2018. Pengaruh Beberapa Karakteristik Kimia dan Fisika Tanah Pada Pertumbuhan 30 Famili Uji Keturunan Jati (*Tectona grandis*) Umur 10 Tahun. Journal of Forest Science. 12 (2018): 52-60. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.
- Ridwan, 2002. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. PT. Alfa Beta. Bandung.
- Supratman, 2007. Analisis Unit Pengelolaan Kehutanan Masyarakat Berdasarkan Struktur Wilayah Pedesaan dan Struktur Wilayah Pengelolaan Hutan (Studi Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros). (Disertasi). Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar. (Tidak Dipublikasikan).
- Suharjito, D., A. Khan., W. A. Djatmiko., M. T. Sirait., S. Evelynna, 2000. Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. Aditya Media, Yogyakarta.